

## Perhitungan Harga Pokok Produksi Melalui Metode *Full Costing* dalam Industri Tahu Putra Gunung Jimat

<sup>1</sup>Regita Eriska Dewi, <sup>2</sup>Nazwa Aulia Triyani, <sup>3</sup>Fanny Nur Qhotimah,

<sup>4</sup>Yuni Astuti Tri Tartiani

<sup>1-3</sup>Sekolah Vokasi IPB University, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pajajaran, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [nurq04fanny@apps.ipb.ac.id](mailto:nurq04fanny@apps.ipb.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to calculate the cost of production (COP) using the full costing method at Tahu Putra Gunung Jimat Factory located in Depok. This factory produces tofu with soybeans as the main raw material and faces challenges in accurately calculating the COP to set the right selling price and maintain profitability. The full costing method is used to include all production costs, both fixed and variable, which consist of raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs. The results show that the total monthly production cost amounts to Rp 330,861,458, with the cost of production per tofu unit calculated at Rp 812.15. The full costing method enables the factory to have a comprehensive view of the expenses incurred in the production process, allowing it to determine more accurate selling prices and adopt more effective market strategies. These findings align with previous studies, highlighting the importance of this method for Small and Medium Enterprises (SMEs) to sustain competitiveness and business continuity. The study also suggests that future research should consider the impact of production volume on fluctuations in the cost of production.*

**Keywords:** *Cost, Production, Tofu, Enterprises, Accounting*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi (HPP) melalui metode *full costing* pada Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat yang berlokasi di Depok. Pabrik ini memproduksi tahu dengan bahan baku utama kedelai dan menghadapi tantangan dalam perhitungan HPP yang akurat untuk menetapkan harga jual yang tepat dan mempertahankan profitabilitas. Metode *full costing* digunakan untuk mencakup semua biaya produksi, baik tetap maupun variabel, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi bulanan mencapai Rp 330.861.458, dengan harga pokok produksi per unit tahu sebesar Rp 812,15. Metode *full costing* memungkinkan pabrik untuk memiliki gambaran menyeluruh tentang biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat menentukan harga jual yang lebih akurat dan strategi bersaing yang lebih efektif di pasar. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa penggunaan metode ini sangat penting bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mempertahankan daya saing dan kelangsungan usaha. Penelitian ini juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan pengaruh volume produksi terhadap fluktuasi harga pokok produksi.

**Kata kunci:** Harga, Produksi, Tahu, Usaha, Akuntansi

### 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, tahu adalah salah satu komoditas pangan yang memiliki peran penting serta kandungan nutrisi tinggi. Produk ini, yang berbahan dasar kedelai, menjadi sumber protein nabati yang terjangkau dan mudah didapatkan oleh masyarakat luas. Konsumsi tahu sangat umum dalam keseharian masyarakat Indonesia, terutama karena harganya yang ekonomis dan fleksibilitasnya untuk diolah menjadi beragam hidangan. Seiring dengan

peningkatan permintaan akan produk tahu, semakin banyak pelaku usaha yang berpartisipasi dalam industri ini dengan menawarkan berbagai inovasi produk (Sari & Hadi, 2020).

Contoh nyata dari pertumbuhan industri tahu dapat dilihat pada Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat di Depok. Berdiri sejak 2007 di daerah Pasir Putih, Sawangan, Depok, pabrik ini berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan protein nabati yang berkualitas di wilayah Jabodetabek. Selain itu, keberadaannya juga memberikan kontribusi ekonomi lokal. Pabrik ini telah menjaga kualitas produknya dengan bekerjasama bersama Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam penggunaan bahan pengawet yang aman, menempatkannya sebagai produsen tahu yang terpercaya. Selain mendukung ketahanan pangan, pabrik ini turut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Namun, banyak usaha tahu, terutama yang tergolong sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM), menghadapi tantangan dalam menetapkan harga pokok produksi (HPP) dengan tepat. Terbatasnya modal serta pengetahuan manajerial sering kali menjadi kendala dalam menghitung HPP secara akurat (Prasetyo & Wibowo, 2021). Padahal, perhitungan HPP yang akurat sangat krusial bagi manajemen biaya, yang berdampak langsung pada penetapan harga jual produk, profitabilitas, dan kelangsungan usaha, khususnya dalam industri makanan yang kompetitif. Kesalahan dalam menghitung HPP sering kali terjadi karena beberapa elemen biaya tidak diperhitungkan dengan baik (Adristi et al., 2023).

Oleh karena itu, penting bagi UKM seperti Tahu Putra Gunung Jimat untuk memiliki sistem perhitungan HPP yang andal demi daya saing dan keberlanjutan usaha. Metode yang umum digunakan adalah metode *full costing*, yang mengakomodasi semua biaya, baik tetap maupun variabel, ke dalam total biaya produksi. Melalui metode ini, pelaku usaha dapat memperoleh gambaran lengkap tentang biaya produksi yang mereka tanggung (Ningsih & Rahman, 2022), sehingga dapat menentukan strategi harga dan membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Namun, banyak UKM masih mengandalkan intuisi dalam menentukan harga jual, yang sering kali menyebabkan ketidakakuratan perhitungan biaya dan potensi kerugian di masa mendatang (Halim & Sari, 2021). Metode *full costing* pun menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Harga Pokok Produksi:**

Harga pokok produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang, yang mencakup beberapa komponen penting. Komponen-komponen tersebut meliputi biaya bahan baku, yaitu pengeluaran untuk memperoleh bahan mentah, kemudian biaya tenaga kerja langsung, yang merupakan upah bagi pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, serta biaya overhead pabrik, terdiri dari biaya tambahan yang tidak dapat diatribusikan secara langsung kepada produk tertentu (Mulyadi, 2019).

Menurut Wiratna (2019) harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya-biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan cara mengakumulasikan semua biaya tersebut untuk mendapatkan jumlah total yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan seluruh pengeluaran biaya yang terjadi dalam transformasi bahan mentah menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

### **Komponen Harga Pokok Produksi:**

Harga pokok produksi terdiri dari berbagai komponen biaya yang diperlukan dalam proses pembuatan barang atau jasa. Beberapa komponen utama yang harus diperhatikan dalam perhitungan harga pokok produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku mencakup pengeluaran untuk memperoleh bahan mentah yang digunakan dalam produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung mencakup upah atau gaji yang diberikan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, seperti teknisi atau pekerja produksi. Adapun biaya overhead pabrik mencakup biaya selain dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang mendukung jalannya kegiatan produksi, seperti biaya utilitas, pemeliharaan mesin, dan penyusutan alat produksi.

Hansen dan Maryanne (2019) juga menyatakan bahwa harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen biaya utama. Komponen pertama yaitu bahan langsung, bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dalam produk yang sedang diproduksi. Kedua, tenaga kerja langsung, mencakup tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Ketiga, biaya overhead, mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam kategori bahan langsung atau tenaga kerja langsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen ini mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, mulai dari pembelian bahan baku hingga biaya-biaya yang mendukung jalannya produksi.

### **Metode Full Costing:**

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2019), *Full costing* adalah metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, dalam perhitungan harga pokok produk tersebut. Metode ini memastikan bahwa semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, termasuk biaya tetap dan variabel, dialokasikan ke produk yang dihasilkan.

Mulyadi (2020) juga menyatakan bahwa *full costing* merupakan metode penetapan biaya produksi yang mengalokasikan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari biaya produk. Dalam metode ini, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik tetap maupun variabel, semuanya diperhitungkan. Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing biasanya digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* mengalokasikan seluruh biaya yang terkait dengan produksi. Pendekatan ini mencakup seluruh biaya, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik yang tetap maupun variabel yang digunakan dalam proses produksi. Dalam kerangka teori *full costing*, seluruh biaya, baik yang berubah seiring volume produksi maupun yang tetap, dihitung dan dibebankan pada setiap unit produk untuk memberikan gambaran komprehensif tentang total biaya yang dikeluarkan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah Pabrik Tahu Gunung Jimat dengan objek penelitian yaitu biaya produksi. Sumber data yang digunakan adalah data primer, yakni data yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan langsung kepada pihak terkait melalui wawancara. Data sekunder, yakni data yang diperoleh peneliti dari jurnal atau artikel yang relevan dengan studi tentang HPP dan literatur yang berkaitan dengan akuntansi biaya. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan untuk memperoleh data dalam aktivitas aktivitas yang berkaitan dengan proses produksi Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat menjalankan proses produksi dan distribusi setiap hari. Dalam sehari, pabrik ini mampu memproduksi tahu dengan menggunakan bahan baku kedelai sebanyak 1 ton. Untuk menentukan harga pokok produksi, peneliti akan menganalisis tiga komponen biaya utama: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Wibowo, 2020). Berikut adalah data terkait dengan biaya harga pokok produksi:

#### Biaya Bahan Baku

Bahan baku utama dalam pembuatan tahu adalah kedelai. Adapun rincian biaya bahan baku pada Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat sebagai berikut:

**Tabel 1 Biaya Bahan Baku**

Keterangan	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah
Kedelai	30.000	Kg	Rp 8.900	Rp 267.000.000
<b>Total Pemakaian Biaya Bahan Baku</b>				<b>Rp 267.000.000</b>

Sumber: Diolah dari data Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, 2024

Berdasarkan tabel 1, Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat dalam sebulan mampu menghabiskan 30.000 Kg kedelai. Harga per Kg kedelai yaitu sebesar Rp 8.900 sehingga dalam

produksinya biaya untuk bahan baku kedelai yaitu sebesar Rp 261.000.000 setiap bulan. Bahan baku kedelai diperoleh dari petani secara langsung setiap 2-3 bulan sekali.

### Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam proses pembuatan tahu pada pabrik tahu Putra Gunung Jimat memiliki 18 orang pegawai yang memiliki tugas dan peran masing-masing. Pegawai tersebut dibayarkan upahnya pada setiap bulannya berikut rincian biaya tenaga kerja langsung dalam proses pembuatan tahu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Harga	Satuan	Jumlah
Pemberi <i>Koagulan</i>	4	Rp 175.000	Hari	Rp 21.000.000
Pencetak Tahu	5	Rp 75.000	Hari	Rp 11.250.000
Pembungkus Tahu	5	Rp 90.000	Hari	Rp 13.500.000
Pengepakan Tahu	4	Rp 60.000	Hari	Rp 7.200.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>				<b>Rp 52.950.000</b>

Sumber: Diolah dari data Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, 2024

Berdasarkan Tabel 2, tenaga kerja langsung di Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat terdiri dari pemberi *koagulan*, pencetak tahu, pembungkus tahu, dan pengepak tahu. Biaya untuk pemberi *koagulan* mencapai Rp 175.000 per hari, menjadikannya sebagai biaya tertinggi di antara tenaga kerja langsung lainnya, sedangkan biaya terendah adalah untuk tenaga kerja pengepakan tahu yang sebesar Rp 60.000 per hari. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan masing-masing pekerjaan (Yuniarti, 2021).

### Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Di Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang benar-benar terjadi selama proses produksi tahu. Berikut adalah rincian biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat:

**Tabel 3 Biaya *overhead* Pabrik**

Keterangan	Biaya
Bahan Penolong	Rp 5.000.000
Penyusutan Peralatan	Rp 1.328.125
Penyusutan Kendaraan	Rp 3.333.333
Sewa Pabrik	Rp 750.000
Listrik Pabrik	Rp 500.000
Total Biaya <i>overhead</i> Pabrik	Rp 10.911.458

Sumber: Diolah dari data Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, 2024

Berdasarkan tabel 3, dalam Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan mencapai total Rp 10.911.458 yang terdiri dari beberapa elemen biaya. Rincian biaya tersebut meliputi biaya bahan penolong sebesar Rp 5.000.000 yang merupakan pengeluaran BOP paling tinggi di antara lainnya, penyusutan peralatan mencapai Rp 1.328.125, penyusutan kendaraan mencapai Rp 3.333.333, sewa pabrik sebesar Rp 750.000, dan biaya listrik pabrik sebesar Rp 500.000. Biaya-biaya ini mencerminkan pengeluaran yang nyata selama proses produksi tahu dan penting untuk menghitung harga pokok produksi secara akurat, sehingga dapat membantu dalam penentuan harga jual dan perencanaan keuangan pabrik secara keseluruhan (Sudarsono & Hidayat, 2023).

Setiap alat yang digunakan untuk memproduksi sebuah produk harus dihitung penyusutannya untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai komponen biaya penyusutan dalam biaya *overhead* pabrik. Penyusutan aset tetap, seperti peralatan produksi dan kendaraan operasional (mobil *pick-up*), dihitung berdasarkan nilai perolehan serta tarif penyusutan tahunan yang telah ditentukan, yang kemudian diperhitungkan menjadi penyusutan bulanan

(Sunyoto, 2022). Informasi terkait aset tetap yang dimiliki oleh pabrik disajikan pada tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Penyusutan Aset Tetap**

Aset Tetap	Unit	Harga Perolehan	Total	Tarif	Penyusutan/tahun	Penyusutan/bulan
<b>Peralatan</b>						
Mesin Giling	1	Rp 14.500.000	Rp 14.500.000	25%	Rp 3.625.000	Rp 302.083
Mesin Peras	2	Rp 14.000.000	Rp 28.000.000	25%	Rp 3.500.000	Rp 291.667
Tungku Perebus	3	Rp 3.000.000	Rp 9.000.000	12,5%	Rp 1.125.000	Rp 93.750
Mixer	2	Rp 6.000.000	Rp 12.000.000	12,5%	Rp 1.500.000	Rp 125.000
Mesin Saring	3	Rp 7.500.000	Rp 22.500.000	25%	Rp 5.625.000	Rp 468.750
Meja Cetak	3	Rp 1.500.000	Rp 4.500.000	12,5%	Rp 562.500	Rp 46.875
<b>Kendaraan</b>						
Mobil <i>Pick Up</i>	1	Rp 160.000.000	Rp 160.000.000	25%	Rp 40.000.000	Rp 3.333.333

Sumber: Diolah dari data Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, 2024

Dengan adanya perhitungan penyusutan dapat dilihat bagaimana penyusutan dari berbagai peralatan dan kendaraan yang digunakan. Sehingga berpengaruh terhadap total biaya *overhead*. Perhitungan penyusutan ini dilakukan setiap tahun.

Setelah mengetahui komponen-komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi, langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi (HPP) per unit produk. Komponen biaya yang dimaksud meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan menjumlahkan seluruh biaya tersebut dan membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi, harga pokok produksi per unit dapat dihitung. Tabel berikut menunjukkan rincian perhitungan harga pokok produksi di Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat:

**Tabel 5 Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing***

No	Keterangan	Total Biaya
1	Biaya Bahan Baku	Rp 267.000.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 52.950.000
3	Biaya <i>overhead</i> Pabrik	Rp 10.911.458
Total Biaya Produksi		Rp 330.861.458
Jumlah Produksi		450.000
Harga Pokok Produksi per Unit		Rp 812,15

Sumber: Diolah dari data Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat, 2024

Berdasarkan hasil penyusunan laporan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, diperoleh informasi bahwa harga pokok produksi per unit tahu adalah Rp 812,15. Hasil ini memberikan gambaran yang jelas mengenai total biaya yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tahu, yang sangat penting dalam menentukan harga jual yang optimal dan mengukur profitabilitas usaha. Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai seluruh biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel (Kurniawan, 2022).

Metode *full costing* memungkinkan perusahaan menghitung semua aspek biaya dalam produksi, memberikan gambaran menyeluruh yang mendukung penetapan harga jual yang lebih akurat dan strategi bersaing di pasar. Pendekatan ini penting bagi usaha kecil dan menengah untuk mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan (Setiawan & Lestari, 2021).

Namun, terdapat kelemahan dalam penelitian ini, yaitu tidak mengkaji variasi dalam biaya produksi berdasarkan skala produksi atau kapasitas pabrik. Menurut Drury (2020), perubahan dalam volume produksi dapat mempengaruhi biaya tetap dan variabel secara signifikan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan fluktuasi harga pokok produksi per unit. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan analisis

terhadap skala ekonomi atau kapasitas produksi, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh volume produksi terhadap harga pokok produksi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

penerapan metode *full costing* di Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat sangat efektif dalam menghitung harga pokok produksi (HPP), yang mencapai Rp 812,15 per unit. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang semua biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, sehingga membantu pabrik dalam menetapkan harga jual yang lebih akurat dan meningkatkan profitabilitas. Namun, tantangan tetap ada bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam mengimplementasikan sistem perhitungan biaya yang tepat.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar lebih memperhatikan pengaruh volume produksi terhadap fluktuasi HPP. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi skala ekonomi dan kapasitas produksi, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana variasi dalam produksi dapat mempengaruhi biaya tetap dan variabel, serta dampaknya terhadap strategi penetapan harga dan keberlanjutan usaha.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada Pabrik Tahu Putra Gunung Jimat yang telah memberikan akses dan data yang diperlukan untuk menghitung harga pokok produksi melalui metode *full costing*. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para dosen dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kritik konstruktif selama proses penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di industri tahu, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan usaha kecil dan menengah di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Adristi, R., Sari, D., & Putra, A. (2023). Analisis kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi pada industri makanan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 15(2), 123-135.
- Drury, C. (2020). *Management and cost accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Halim, R., & Sari, D. (2021). Pengaruh metode penentuan harga pokok produksi terhadap keberlanjutan usaha UKM. *Jurnal Manajemen Industri*, 15(2), 89-99.
- Hansen, D. R., & Maryanne, M. (2019). *Cost management: Accounting and control* (6th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Stratton, W. O. (2020). *Cost accounting: A managerial emphasis* (16th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, A. (2022). *Akuntansi biaya untuk pengelolaan produksi dan penetapan harga jual*. Penerbit Mitra.
- Mulyadi. (2019). *Akuntansi biaya* (Edisi Revisi). Salemba Empat.
- Ningsih, A., & Rahman, M. (2022). Penerapan metode full costing untuk optimalisasi harga pokok produksi pada UKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(3), 45-52.
- Prasetyo, A., & Wibowo, T. (2021). Tantangan UKM dalam penyusunan harga pokok produksi pada industri pangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 121-130.
- Sari, Y., & Hadi, F. (2020). Analisis perkembangan industri tahu di Indonesia. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 18(4), 67-75.
- Setiawan, T., & Lestari, P. (2021). *Manajemen biaya untuk UKM: Pendekatan strategis dalam menentukan harga pokok produksi*. Andi Publisher.
- Sudarsono, T., & Hidayat, R. (2023). *Implementasi full costing dalam perhitungan harga pokok produksi pada industri kecil dan menengah*. Andi Publisher.
- Sunoyo, D. (2022). *Akuntansi manajemen: Teori dan aplikasi dalam bisnis*. Penerbit Andi.
- Wibowo, S. (2020). *Manajemen biaya dan penerapannya dalam industri makanan*. Penerbit Ekspres.
- Yuniarti, F. (2021). *Akuntansi biaya untuk pengelolaan produksi pada industri makanan*. Penerbit Mandiri.